

**PERILAKU HARIAN MONYET HITAM SULAWESI
(*Macaca maura*) SEBAGAI POTENSI OBJEK
EKOWISATA DI SUAKA MARGASATWA KO'MARA
DESA BISSOLORO KABUPATEN GOWA**

Disusun dan Diajukan Oleh:

**DWIKY JUNIOR
M011 17 1323**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Perilaku Harian Monyet Hitam Sulawesi (*Macaca maura*)
Sebagai Potensi Objek Ekowisata di Suaka Margasatwa
Ko'mara Desa Bissoloro Kabupaten Gowa

Nama Mahasiswa : Dwiky Junior

Nomor Pokok : M011171323

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Kehutanan
pada
Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin

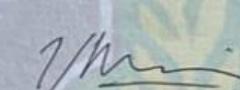
Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc

NIP.19570620198503 1 002


Dr. Asrianny, S.Hut., M.Si.

NIP.19760514200801 2 009

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Kehutanan
Departemen Kehutanan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin**


Dr. Forest Muhammad Alif K.S., S.Hut., M.Si

NIP.19760831 200812 1 002



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwiky Junior
NIM : M011 17 1323
Prodi : KEHUTANAN
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

Perilaku Harian Monyet Hitam Sulawesi (*Macaca maura*) Sebagai Potensi Objek Ekowisata di Suaka Margasatwa Ko'mara Desa Bissoloro Kabupaten Gowa

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juni 2022

Yang menyatakan,



Dwiky Junior

ABSTRAK

Dwiky Junior (M011171323) Perilaku Harian Monyet Hitam Sulawesi (*Macaca maura*) Sebagai Potensi Objek Ekowisata di Suaka Margasatwa Ko'mara Desa Bissoloro Kabupaten Gowa, dibawah bimbingan Amran Achmad dan Asrianny.

Macaca maura merupakan salah satu fauna endemik Sulawesi Selatan yang dapat ditemukan di kawasan Suaka Margasatwa Ko'mara, Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa, yang terdaftar sebagai *endangered spesies* 2015 dalam *red data book* yang dikeluarkan oleh IUCN (*The International Union for Conservation of Nature*). *M. maura* memiliki arti penting pada kehidupan di alam, tidak hanya sebagai satwa endemik Sulawesi Selatan tetapi juga berperan sebagai penyebaran biji dalam regenerasi hutan tropik. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku harian *M. maura* yaitu bergerak, *grooming*, bermain, istirahat, makan, kawin, *agonistik* dan *parental care* sehingga akan menjadi informasi dasar untuk pengembangan ekowisata, serta juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan konservasi Monyet Hitam Sulawesi di Suaka Margasatwa Ko'mara, Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan metode *scan sampling*, mencatat perilaku individu yang pertama kali terlihat dengan interval waktu yang telah ditentukan. Prosedur penelitian yaitu observasi lapangan, pengamatan dengan merekam objek mulai pukul 06.00 sampai 18.00 WITA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang ditemukan yaitu aktivitas bergerak, *grooming*, bermain, istirahat, makan, *agonistik* dan *parental care* sedangkan untuk aktivitas kawin tidak ditemukan. Aktivitas tersebut dibedakan berdasarkan strata umur dan jenis kelamin untuk melihat pola interaksi yang terjadi dalam kelompok monyet sehingga dapat menjadi salah satu daya tarik pengunjung untuk melihat keunikan dari setiap aktivitas *M. maura* yang berpotensi sebagai objek ekowisata.

Kata kunci: *Macaca maura*, Perilaku Harian, Ekowisata

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa atas berkat dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perilaku Harian Monyet Hitam Sulawesi (*Macaca maura*) Sebagai Potensi Objek Ekowisata di Suaka Margasatwa Ko'mara Desa Bissoloro Kabupaten Gowa”** guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan Pendidikan di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, banyak mendapat kesulitan dan hambatan namun berkat bantuan, motivasi serta bimbingan berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan salam kasih sayang kepada orangtua tercinta, ayahanda **Herman S.** dan ibunda **Mercy** serta kepada saudara-saudaraku terkasih **Tri Fanny Aprilia H., S.Km** dan **Valentino Januar** yang selalu memberikan doa, dukungan dan motivasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, dukungan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc.** dan ibu **Dr. Asrianny, S.Hut, M.Si** selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing serta memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu **Dr. Risma Illa Maulany, S.Hut., M.NatResSt** dan Ibu **Dr. Andi Sri Rahayu Diza Lestari A., S.Hut., M.Si** selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran, bantuan serta koreksi dalam penyusunan skripsi.
3. Seluruh dosen-dosen pengajar dalam ruang lingkup Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat serta telah berperan sebagai orang tua di kampus bagi penulis.
4. Seluruh staf pegawai Fakultas Kehutanan yang telah membantu mengurus

administrasi yang penulis butuhkan selama berada di kampus Universitas Hasanuddin.

5. Keluarga besar **Persekutuan Doa Rimbawan Mahasiswa Kristen Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin (PDR-MK Fahutan Unhas)** terimakasih atas doa, kebersamaan, dan dukungannya selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman **FRAXINUS (Angkatan 2017)** terimakasih atas kerja sama, semangat dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama melalui masa kuliah.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan khususnya kepada penulis sendiri.

Makassar, Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	12
1.1 Latar Belakang	12
1.2 Tujuan	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Monyet Hitam Sulawesi (<i>Macaca maura</i>)	14
2.1.1 Klasifikasi dan Morfologi	14
2.1.2 Habitat dan Penyebaran	16
2.1.3 Status, Populasi dan Ancaman	16
2.1.4 Perilaku Monyet Hitam Sulawesi	17
2.2 Suaka Margasatwa Ko'mara	20
2.3 Ekowisata	22
III. METODOLOGI PENELITIAN	23
3.1 Waktu dan Tempat	23
3.2 Alat dan Objek Penelitian	23
3.3 Metode Penelitian	24
3.4 Prosedur Penelitian	24
3.5 Variabel yang Diamati	26
3.6 Analisis Data	27
IV. KEADAAN UMUM LOKASI	28
6.1 Topografi	28
6.2 Geologi dan Tanah	28
6.3 Iklim	28
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
5.1 Hasil	31
5.1.1 Perbandingan perilaku harian berdasarkan strata umur	31

5.1.2	Perbandingan perilaku harian berdasarkan jenis kelamin.....	33
5.2	Pembahasan.....	35
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	40
6.1	Kesimpulan.....	40
6.2	Saran	40

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.	Tally sheet pengamatan perilaku M. maura berdasarkan strata umur ...	25
Tabel 2.	Tally sheet pengamatan perilaku harian M. maura berdasarkan jenis kelamin	26
Tabel 3.	Data curah hujan rata-rata selama 10 tahun terakhir di Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa	29
Tabel 4.	Jumlah bulan basah, bulan kering dan bulan lembab selama 10 tahun terakhir di Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa	29

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Peta lokasi penelitian	23
Gambar 2.	Hasil pengolahan data perilaku harian M. maura berdasarkan strata umur.....	32
Gambar 3.	Sebagian kelompok M. maura sedang beristirahat dibawah tanah....	33
Gambar 4.	Hasil pengolahan data perilaku harian M. maura berdasarkan jenis kelamin.....	34
Gambar 5.	Aktivitas M. maura jantan yang sedang bergerak memimpin kelompoknya dan aktivitas M. maura betina yang sedang melakukan grooming	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Data hasil scan perilaku harian berdasarkan jenis kelamin M. maura di Kawasan Suaka Margasatwa Ko'mara Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa.....	45
Lampiran 2.	Data hasil scan perilaku harian berdasarkan strata umur M. maura di Kawasan Suaka Margasatwa Ko'mara, Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa.....	45
Lampiran 3.	Dokumentasi perilaku harian M. maura di Kawasan Suaka Margasatwa Ko'mara Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa	46
Lampiran 4.	Dokumentasi pengambilan data perilaku harian M. maura di lapangan	48

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Sulawesi memiliki posisi biogeografi yang unik terletak di zona transisi dari wallacea sehingga menjadi tempat yang memiliki spesies endemik tinggi. Fauna endemik yang terdapat di pulau ini adalah tarsius (*Tarsius fuscus*), monyet hitam Sulawesi (*M. maura*), jalak Sulawesi (*Basilornis celebensis*) dan burung rangkong (*Rhyticeros cassidix*) (Cenderawasih dkk., 2005). Sulawesi memiliki tujuh marga *Macaca* yang tersebar diantaranya ialah *Macaca nigrescens*, *Macaca heckii*, *Macaca maura*, *Macaca brunescens*, *Macaca tonkeana*, *Macaca nigra* dan *Macaca ochreata* (Supriatna, 2008). Adapun salah satu jenis primata yang tersebar luas di Sulawesi Selatan bagian Selatan adalah *M. maura*, khususnya dapat ditemukan pada kawasan Suaka Margasatwa Ko'mara Kabupaten Gowa.

Monyet Hitam Sulawesi (*M. maura*) adalah salah satu satwa yang memiliki arti penting dalam kehidupan di alam, keberadaannya tidak hanya sebagai satwa endemik Sulawesi Selatan tetapi mempunyai arti penting dalam regenerasi hutan tropik, yang berperan dalam penyebaran biji karena *M. maura* merupakan pemakan biji dan buah. Jenis primata seperti *M. maura* biasanya membentuk kelompok dengan jumlah kelompok yang terdiri atas 9 sampai 53 ekor dengan luas daerah jelajah dari *M. maura* antara 25-40 ha dan jelajah harian berkisar antara 1-1,5 km, umumnya pergerakan dari satwa tersebut yaitu melompat saat berpindah dari satu pohon ke pohon yang lainnya dengan menggunakan keempat anggota tubuhnya (Supriatna dan Wahyono 2000).

Setiap makhluk hidup akan melakukan interaksi dengan lingkungannya sejak pertama kali dilahirkan. Untuk tetap eksis setiap makhluk hidup harus mampu melakukan adaptasi, baik pada tingkatan populasi maupun komunitas pada suatu biosfer (Fachrul, 2007). Salah satu cara untuk melakukan adaptasi adalah melalui perilaku yang merupakan kebiasaan-kebiasaan satwa liar dalam aktivitas hariannya seperti sifat kelompok, waktu aktif, wilayah pergerakan, cara mencari makan, cara membuat sarang, hubungan sosial, tingkah laku bersuara, interaksi dengan spesies lainnya, cara kawin dan melahirkan anak (Sari et al., 2015). Kajian perilaku hewan

pada dasarnya mempelajari bagaimana hewan-hewan berperilaku di lingkungannya dan setelah para ahli melakukan interpretasi, diketahui bahwa perilaku merupakan hasil dari suatu penyebab atau suatu “*proximate cause*” (Fachrul, 2007).

Keanekaragaman sumberdaya alam seperti keindahan, keaslian, gejala alam dan keunikan merupakan potensi luar biasa yang dapat dikembangkan menjadi salah satu tujuan berekowisata. Ekowisata memanfaatkan sumberdaya alam dalam bentuk yang masih alami termasuk spesies flora dan fauna, habitat, bentang alam dan pemandangan alam, baik daratan maupun perairan (Sastrayuda, 2010). Begitu pula dengan perilaku harian *M. maura* di Kawasan Suaka Margasatwa Ko'mara, menjadi penting dipelajari karena akan menjadi informasi dasar untuk pengembangan ekowisata, serta juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan konservasi Monyet Hitam Sulawesi.

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkah laku harian *M. maura* di Suaka Margasatwa Ko'mara Kabupaten Gowa sebagai potensi pengembangan ekowisata.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi mengenai perilaku harian *M. maura* dalam melakukan konservasi jenis ini dan sebagai bahan interpretasi ekowisata di Suaka Margasatwa Ko'mara Kabupaten Gowa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Monyet Hitam Sulawesi (*Macaca maura*)

2.1.1 Klasifikasi dan Morfologi

Macaca maura merupakan nama ilmiah dari Monyet Hitam Sulawesi. *M. maura* merupakan satwa endemik yang hanya mendiami Sulawesi Selatan bagian selatan (Achmad dkk., 2013). Adapun nama daerah dari *M. maura* yaitu lesang (Pinrang), ceba (Bugis), dan darre (Makassar). *M. maura* diklasifikasikan sebagai berikut (Supriatna, 2000):

Kingdom	: Animalia
Divisi	: Chordata
Class	: Mamalia
Ordo	: Primata
Sub-ordo	: Antropoidae
Super family	: Cercopithecoidea
Famili	: Cercopithecidae
Genus	: <i>Macaca</i>
Spesies	: <i>Macaca Maura</i> (<i>Monyet hitam Sulawesi</i>)

Menurut Supriatna (2000), panjang tubuh *M. maura* sekitar 500-690 mm, panjang ekor 30-35 mm, dengan berat berkisar antara 5-6 kg. Warna rambut dari jenis ini bervariasi dari coklat muda hingga kehitaman, dengan warna pucat dibagian tunggingnya. Terkadang terdapat individu yang berwarna putih atau abu-abu karena umur yang tua. Salah satu ciri untuk membedakan kera-kera di Sulawesi adalah bantalan pada tunggingnya (*ischial callosity*). Bantalan tungging berbentuk oval ini berguna sebagai bantalan pada waktu duduk di pohon atau tempat-tempat yang keras lainnya.

Macaca maura mempunyai tubuh yang relatif berwarna coklat tua atau hitam. Panjang tubuh berkisar antara 50-58,5 cm dan berat kera ini, untuk kera betina yaitu berkisar antara 9-10 kg berbeda dengan kera jantan yaitu ± 5 kg. Semua jenis kera Sulawesi berekor pendek. Ekor *M. maura* sedikit lebih pendek dibandingkan dengan *M. tonkeana* yang terdapat di Sulawesi Tengah, tetapi hampir

sama dengan ekor *M. ochreata* kera endemik Sulawesi Tenggara. Panjang rata-rata ekor *M. maura* berkisar antara 4-5 cm (Takenaka dkk 1984, dalam Pramana, 2017).

Adapun ciri-ciri fisik dari setiap individu *M. maura* yaitu, sebagai berikut (Okamoto dkk., 2000):

- a) *Alpha*, merupakan monyet yang paling kuat atau pemimpin dalam satu kelompok. *Alpha* dapat dikenali dengan warna bulunya yang hitam pekat dan bertubuh besar.
- b) Kelompok dewasa ditunjukkan dengan pertumbuhan tubuh yang penuh dan kematangan reproduksi. Pada jantan dewasa ditunjukkan dengan perkembangan penuh pada organ genitalia dan karakteristik seks sekunder, skrotum jantan dewasa mempunyai ukuran yang besar dan berwarna merah, warna bulunya hitam terang. Ukuran tubuh jantan dewasa lebih besar dibandingkan dengan pada betina. Secara praktis, betina dewasa adalah individu yang sudah menunjukkan ciri-ciri estrus dengan pembengkakan daerah *ischial*, sedang hamil, atau sudah pernah melahirkan dan secara mudah dapat dibedakan dengan betina fase sebelumnya dengan melihat putingnya yang panjang dan sering menggantung, serta berwarna pink.
- c) Kelompok remaja mempunyai ukuran tubuh sedikit lebih besar dibandingkan dengan ukuran tubuh anak dan sedikit lebih kecil dibandingkan dengan dewasa. Terdapat dimorfisme seksual pada ukuran tubuhnya, yaitu jantan lebih besar daripada betina. Pada jantan remaja, warna bulu seperti dewasa yaitu hitam terang. Karakteristik seks sekundernya belum berkembang sempurna dan Skrotum mulai membesar. Pada betina remaja, ukuran tubuh mendekati ukuran dewasa tetapi puting susu masih pendek seperti pada jantan dan berwarna putih. Tanda lain adalah mulainya tanda-tanda estrus tetapi siklusnya belum teratur.
- d) Kelompok anak, memiliki rentang umur bayi dimulai dari waktu lahir, diasuh oleh induknya, sampai dengan masa sapihan. Anak juga dapat dilihat dengan postur tubuhnya yang kecil, suka bermain dan sering digendong oleh induknya. Umumnya kelompok umur ini lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain.

2.1.2 Habitat dan Penyebaran

Habitat adalah ruang atau tempat dimana organisme dapat hidup berkembang biak secara optimal. Menurut Koeswara (2008) Prinsip hidup satwa liar adalah memerlukan tempat-tempat yang dapat dipergunakan untuk mencari makan, minum, berlindung, bermain, dan berkembang biak, serta tempat-tempat lainnya dimana suatu organisme melakukan segala aktivitas kehidupannya. Suatu habitat terdiri dari berbagai komponen yang saling berinteraksi, yaitu komponen fisik terdiri dari air, udara, iklim, topografi, tanah dan ruang. Adapun komponen abiotik terdiri dari vegetasi, mikro dan makro fauna serta manusia (Pramana, 2017).

Pulau Sulawesi memiliki posisi biogeografi yang unik terletak di zona transisi dari wallacea sehingga menjadi tempat yang memiliki spesies endemik tinggi. *M. maura* atau monyet hitam Sulawesi merupakan salah satu primata endemik pulau Sulawesi yang penyebarannya terdapat di Sulawesi Selatan. *M. maura* di Sulawesi tersebar mulai dari Bontobahari di bagian Barat Daya semenanjung Sulawesi Selatan hingga ke Utara sampai di Danau Tempe sekitar Sakholi dan Matoangin (Supriatna, 2000).

Satwa liar hidup pada suatu areal, yaitu daerah jelajah atau *home range* dalam relung ekologi tertentu. Daerah jelajah satwa liar tergantung dari karakteristik tingkah lakunya (terutama terhadap kelompok jenisnya), sifat fisik dan kimia habitat. Batasan *home range* menurut Chalmere (1980) dalam Pramana (2017) adalah suatu daerah dimana satwa biasanya mengadakan perjalanan dalam melaksanakan aktivitas rutinnnya. Dasar penggunaan habitat oleh primata sangat bergantung pada besarnya persediaan pakan, penyebaran pakan dalam habitat, serta interval pergantian musim buah.

2.1.3 Status, Populasi dan Ancaman

Berdasarkan status konservasinya, *M. maura* termasuk dalam Appendix II, Konvensi Internasional tentang Perdagangan Spesies Tumbuhan dan Satwa Liar (CITES). Saat ini diperkirakan populasi *M. maura* hanya sekitar 4000 ekor sehingga monyet ini terdaftar sebagai *endangered* dalam buku merah (*red data book*) yang dikeluarkan oleh IUCN (*The International Union for Conversation of Nature*) 2015 dan oleh Pemerintah Indonesia dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah

Republik Indonesia No.7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Salah satu satwa endemik Sulawesi ini juga dilindungi berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 301/Kpts-ii/1991 (Koeswara dkk., 2008). Pada peraturan MENLHK No.20 Tahun 2018, tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi disebutkan bahwa *M. maura* masih menjadi salah satu satwa yang dilindungi karena termasuk salah satu satwa yang terancam punah dan mengalami penurunan populasi.

Menurut Noerjito & Maryanto (2001), terdapat enam jenis *Macaca* yang tersebar di Sulawesi dan semuanya berstatus dilindungi sejak tahun 1970an. Kurangnya data menyebabkan status konservasi berdasarkan kategori IUCN bagi keenam jenis *Macaca* ini berbeda.

2.1.4 Perilaku Monyet Hitam Sulawesi

Setiap satwa akan berperilaku dalam menghadapi suatu respon. Perilaku seekor satwa adalah bagian dari perlengkapan demi kelangsungan hidupnya. Tiap pola perilaku mempunyai fungsi penyesuaian yang khusus dan tertentu yang umumnya dihubungkan dengan fungsi-fungsi umum yang sama membentuk suatu sistem perilaku. Perilaku dapat digolongkan dalam dua kategori yaitu perilaku individu dan perilaku sosial. Adapun perilaku harian *M. maura* diantaranya bergerak (berpindah tempat), *grooming*, bermain, *inaktif*, makan, *agonistik* (berkelahi), tidur, kawin, dan bersuara (Ratnasari, 2018).

1. Bergerak

Setiap individu tidak pernah terlepas dari aktivitas bergerak. Bergerak adalah kegiatan yang umumnya paling sering dilakukan oleh sebagian besar primata. Segala aktivitas seperti berjalan dan melompat baik dipermukaan maupun dipohon tergolong kedalam aktivitas bergerak. Bergerak merupakan kegiatan berjalan, memanjat, melompat, dan berpindah tempat (Lee, 2012). Dilihat dari cara Bergeraknya, monyet merupakan salah satu satwa yang menggunakan kaki depan dan belakang dalam berbagai variasi berjalan dan berlari.

Menurut Oktavia dkk, (2017) frekuensi pergerakan anak lebih banyak dibandingkan frekuensi pergerakan dewasa. Hal ini diduga karena anak lebih banyak melakukan pergerakan untuk bermain serta memiliki tubuh yang ringan

sehingga dapat melakukan pergerakan seperti berjalan, berlari, bergelantungan, memanjat dan melompat.

2. Grooming (Menyelisik)

Grooming merupakan perilaku sosial yang biasanya dilakukan oleh hewan primata untuk membersihkan permukaan kulit dan rambut dari kotoran dan parasit yang dapat dilakukan pada dirinya sendiri dan juga merupakan bentuk komunikasi dengan pasangannya. *Grooming* menurut Kamilah dkk, (2013) merupakan salah satu perilaku sosial dalam bentuk sentuhan yang umum dilakukan dalam kelompok primata. Perilaku ini sering dilakukan dengan tujuan untuk mencari kutu diseluruh rambutnya. *Grooming* umumnya dilakukan dengan dua cara, yaitu *grooming* yang dilakukan secara berpasangan dengan individu lain dan *grooming* yang dilakukan sendiri.

3. Bermain

Bermain didefinisikan sebagai kegiatan saling rangkul atau bersentuhan tubuh dengan individu lain, berkelahi, atau melakukan suatu tindakan khusus terhadap objek atau benda tertentu. Aktivitas bermain umumnya lebih banyak dilakukan oleh anakan jantan, baik dengan anakan jantan lainnya maupun dengan bayi. Selain itu, bermain juga dilakukan antara jantan dewasa dengan anakan jantan, jantan dewasa dengan bayi, serta bayi dengan bayi (Caine dan Michel, 1977).

4. Inaktif (Istirahat)

Perilaku istirahat merupakan kondisi saat satwa tersebut sama sekali tidak melakukan aktivitas apapun sebagai aktivitas utamanya (Ganesa, 2012). Aktivitas *inaktif* merupakan aktivitas ketika monyet beristirahat.

Menurut Lee, (2012) aktivitas *inaktif* merupakan aktivitas non sosial yang terjadi dalam suatu populasi berupa aktivitas duduk, berdiri, berbaring, dan menatap sekeliling. Widarteti, dkk (2009) menyatakan bahwa aktivitas *inaktif* atau aktivitas istirahat merupakan aktivitas yang penting dilakukan oleh individu setelah melakukan aktivitas makan. Aktivitas ini biasanya sering dilakukan di tajuk- tajuk pohon yang rindang. Aktivitas ini merupakan aktivitas yang wajib dilakukan di terutama pada siang hari setelah menuntaskan aktivitas makan.

5. Makan

Aktivitas makan merupakan serangkaian aktivitas rutin yang dilakukan oleh setiap individu mulai dari mengambil makanan hingga akhirnya ditelan. Aktivitas makan yaitu aktivitas yang dimulai ketika hewan mendapatkan makanan, memakan makanan sampai ketika hewan berhenti makan (Fachrul, 2008).

Aktivitas makan dapat dibagi dalam tiga tahapan, yaitu mengambil makanan, memasukkan ke mulut dan mengunyah. Sedangkan perilaku feeding lainnya yaitu: memetik, menggerakkan, mengunyah atau menempatkan makanan di mulut (Lengkong, 2011). *M. maura* selalu mencari makan ditempat-tempat dimana terdapat sumber pakan untuk kebutuhan sehari-hari. Pada dasarnya *M. maura* memakan pakan yang ditemui disepanjang jalur perjalanan (Agustinus, 2011).

6. Agonistik (Berkelahi)

Agonistik merupakan perilaku penyerangan yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain. Perilaku ini ada tiga jenis yaitu menggigit, mengancam (menyeringai) dan mengejar. Perilaku *agonistik* yang monyet lakukan berupa mengejar dan meneriaki. Hal ini diduga ditunjukkan oleh monyet untuk memperingati anggotanya bahwa ia adalah pejantan penguasa (Djuwantoko, 2008).

Perilaku *agonistik* lebih sering dilakukan oleh individu jantan, baik terhadap anggota kelompoknya, maupun terhadap manusia. Perilaku ini menunjukkan adanya dominansi oleh jantan dewasa untuk menguasai sumberdaya yang ada. Selain dilakukan oleh jantan dominan, *agonistik* juga sering dilakukan induk betina terhadap individu lain yang memiliki hirarki yang lebih rendah (Djuwantoko, 2008).

Lee (2012) menyatakan bahwa aktivitas *Agonistik* meliputi menerjang, memukul, meringis mengancam dengan membuka mulut, mengejar mendekam dan mencekik. *agonistik* dibedakan menjadi dua yaitu *agonistik* ke individu pasangannya dan *agonistik* ke individu lain yang bukan pasangannya.

7. Kawin

Aktivitas kawin (seksual) merupakan tindakan seksual yang dilakukan oleh individu jantan dan betina dewasa yang bertujuan untuk melakukan reproduksi sehingga dapat menghasilkan keturunan. Perilaku ini dilakukan oleh jantan dan betina dewasa dan dapat dilakukan baik di pepohonan maupun di permukaan tanah.

Perilaku tersebut meliputi beberapa aktivitas yaitu: mengejar, mendorong, mendekati lawan jenis, memeriksa kelamin, intromisi dan ejakulasi (Anita, 2010).

Andrews (2003) menyatakan bahwa individu jantan dewasa banyak terlihat aktif melakukan pendekatan dan kawin. Inisiasi untuk aktivitas kawin banyak dilakukan oleh individu jantan dewasa.

8. Parental care

Perilaku asuh induk (*parental care*) merupakan cara pembentukan karakterisasi anak *M. maura* yang masih berada dalam tahap anak-anak, karena pada saat itu anak *M. maura* masih menyerap segala perilaku induk dan *M. maura* lain dalam kelompok untuk bertahan hidup (Varma, 2012). Perilaku pengasuhan terhadap anak *M. maura* akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Joshi, 2009).

2.2 Suaka Margasatwa Ko'mara

Suaka Margasatwa (SM) Ko'mara merupakan kawasan hutan suaka alam yang mempunyai ciri khas berupa keanekaragaman dan memiliki keunikan jenis satwa yang membutuhkan perlindungan atau pembinaan bagi kelangsungan hidupnya terhadap habitatnya. SM Ko'mara ditunjuk menjadi kawasan konservasi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 147/KPTS-II/1987 tanggal 19 Mei 1987 Tentang Perubahan Status Hutan Lindung Ko'mara seluas ± 8.000 Ha. yang terletak di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan menjadi Taman Buru Komara seluas ± 4.610 Ha. dan SM Komara seluas ± 3.390 Ha.

Penataan batas fungsi dilaksanakan pada tahun 1997 – 1998, yang dilaksanakan dalam dua tahap, terealisasi sepanjang 10,54588 km dan 16,204 km, dengan luas temu gelang 2.972 Ha. Selanjutnya SM Ko'mara ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 911/Kpts-II/1999 tanggal 14 Oktober 1999 seluas 2.972 Ha.

Secara geografis, SM. Ko'mara terletak pada koordinat 05° 19' 55"- 05° 23' 59" Lintang Selatan (LS) dan 119° 34' 8.4" - 119° 38' 48" Bujur Timur (BT), dan secara administrasi pemerintahan terletak di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar dan di Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan organisasi pengelolaan, kawasan ini termasuk dalam wilayah

kerja Seksi Konservasi Wilayah III Soppeng, Bidang KSDA Wilayah II Parepare, Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan.

Batas-batas kawasan SM. Ko'mara sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara: Desa Bissoloro, Kec. Bungaya Kab. Gowa
- b. Sebelah Selatan: Desa Ko'mara Kec. Polombangkeng Utara Kab. Takalar Dan Hutan Produksi
- c. Sebelah Timur: Desa Bissoloro, Kec. Bungaya Kab. Gowa
- d. Sebelah Barat: Desa Barugaya, Kec. Polombangkeng Utara Kab. Takalar.

Kawasan Suaka Margasatwa ini memiliki potensi flora dan fauna yang beragam. Potensi flora antara lain: Jati (*Tectona grandis*), Lento-lento (*Gastonia seratifolia*), Bitti (*Vitex cofassus*), Laban (*Vitex pubescen*), Kemiri (*Aleurites mollucana*), Kenanga (*Cananga odorata*), Beringin/Ara (*Ficus spp*), Kayu hitam (*Dyospiros celebica*), Mangga (*Mangifera indica*), Nyato (*Palaquium batanense*), Ketapang (*Terminalia catappa*), Bambu (*Bambusa sp*), Cenrana/Angsana (*Pterocarpus indicus*), Rotan (*Calamus spp*), Enau (*Arenga sp*), Jabon (*Antocephalus cadamba*). Potensi fauna antara lain: Babi hutan (*S. vitatus*), Rusa timor (*C. timorensis*), Kelelawar (*Pteropus vampyrus*), Tikus (*Ratus ursinus*), Kera hitam (*Macaca maura*), Musang (*Felis bengalensis*), Kuskus (*Phalangerursinus*), Raja udang (*Halcyon chloris*), Rangkong Sulawesi (*R. cassidix*), Kepodang (*Oriolus chinensis*), Tekukur (*Columba liviademestica*), Clay (*Holiotus spp.*), Ayam hutan (*Ghallus ghallus*), Puyuh (*Turnix sp.*), Punai (*Tekeron sp.*), Wallet kunelet (*Aerodramus vamcorenis*), Srigunting (*Dicrurus sp.*), Gagak (*Corvus macrorhynchus*), Kucica (*Copsychus sp.*), Pergaung (*Duceula sp.*), Putipili (*Turena monodensis*), Burung kepas (*Rhipidura perlata*), Jalak (*Stumus sp.*), Burung madu (*Nectarina sp.*), Bondol hijau (*Erychura prasina*), Biawak air tawar (*V. salvator*), Ular sawah (*P. reticulates*), Kadal (*Mabuya sp.*), Ular pucuk (*Dryophis prasinus*), Ular tanah (*Boiga dendrophila*), Bunglon (*Galotus sp.*), Tokek (*Gecho-gecho*), Kupu-kupu (*Troides sp.*), Kupu-kupu mal (*Artiidae spp*), Kumbang (*Buprestidae spp.*), Capung (*Odonata spp.*), Congret (*Cicadidae spp.*) (Database BBKSDASS & Data Primer, 2012).

Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Sulawesi selatan menjadikan hutan konservasi Suaka Marga satwa menjadi objek wisata alam terbatas agar dapat menjadi kepentingan penelitian ilmu pengetahuan, agar meningkatkan kesadaran dan pengetahuan, dan dapat menarik masyarakat luas untuk berkunjung sehingga menambah mata pencaharian warga setempat. Hal ini dapat dilihat ketika kita ingin memasuki kawasan objek wisata yang hanya langsung ditangani oleh warga setempat walaupun dari pihak Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) tetap mengambil tanggung jawab atas objek wisata di Hutan Ko'mara Desa Bissoloro, Kec. Bungayya, Kab. Gowa.

2.3 Ekowisata

Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian, ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami. Bahkan dengan ekowisata, pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya karena desakan dan tuntutan dari para *eco-traveler*.

Definisi ekowisata pertama kali diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* (1990) sebagai bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Namun dalam perkembangannya, ternyata bentuk ekowisata ini berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Wisatawan ingin berkunjung ke area alami yang dapat menciptakan kegiatan bisnis. Ekowisata merupakan bentuk baru dari perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Eplewood, 1999).

Pengertian ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun pada hakekatnya pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat.